

SERAP#3

KUMPULAN MAKALAH
SEMINAR NASIONAL
MANUSIA DAN RUANG DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN

SERAP, Seminar Riset Arsitektur dan Perencanaan, merupakan seminar berkala dua tahunan yang diadakan oleh kelompok mahasiswa dan alumni S3 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan (JUTAP) UGM yang tergabung dalam APRF (Architecture and Planning Research Forum). Diawali tahun 2010 dengan SERAP 1 dan tahun 2012 dengan SERAP 2, maka pada tahun ini, APRF mengadakan SERAP 3 pada tanggal 22-23 Agustus 2014 sebagai ajang diskusi hasil penelitian. Tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa SERAP merupakan wadah mendesiminasikan hasil-hasil penelitian, baik bagi para mahasiswa S2/S3 maupun para peneliti dari akademisi dan praktisi.

Manusia dengan budaya dan pemikirannya akan selalu mempengaruhi tata ruang lingkungannya. Pergerakan dinamis yang melibatkan antara manusia – budaya – fisik keruangan telah memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Serap 3 kali ini mengambil tema “Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan” akan mewadahi hasil-hasil penelitian dalam lingkup arsitektur dan perencanaan, baik dalam skala makro, meso dan mikro.



ISBN 978-979-98815-6-4



9 789799 881564

Kumpulan Makalah

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan SERAP #3

Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Penyelenggara



Penerbit

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Reviewer

Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
Dr. Ir. Judi O. Waani, MT
Dr. Ir. Dermawati, MT.

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

**Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan – SERAP #3
Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan**

Yogyakarta, 2014, x, 338 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN 978-979-98815-6-4



Hak Cipta dilindungi Undang-undang
UU RI no 19 tahun 2002

Editor

Rony Gunawan Sunaryo
Muhammad Bakri
Irwan Yudha Hadinata

Sampul

Irwan Yudha Hadinata

Kata Pengantar Ketua Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan

Beberapa tahun lalu, ketika UGM memproklamkan dirinya sebagai *Research University*, saya pribadi selalu berfikir bahwa hal itu hanya dapat tercapai apabila UGM lebih menekankan pada **Graduate University**. *Graduate University*, dalam pikiran saya, adalah universitas yang menekankan dan memberi perhatian yang lebih pada program master dan doktor. Mengapa demikian, karena dari pengalaman di berbagai universitas ternama di dunia, *research university* yang baik dan maju, hanya terwujud ketika pada universitas tersebut terdapat sejumlah program dan mahasiswa master dan doktor, yang sangat aktif, dinamis, dan inovatif, berkolaborasi dengan promotornya, dalam satu iklim akademik yang sehat dan kondusif, bersinergi menjalankan agenda penelitian yang telah disepakati bersama.

Mungkin kita masih jauh dari apa yang saya gambarkan di atas, tetapi ketika tahun 2010, sekelompok mahasiswa program doktor di JUTAP menginisiasi SERAP, **SE**minar **R**iset Arsitektur dan **P**erencanaan, dengan dukungan Program Studi S3 Arsitektur dan Perencanaan serta Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM, saya melihat mulai terbangunnya iklim akademik yang lebih sehat dan baik di jurusan ini, dan berharap SERAP akan menjadi semacam titik terang, ditengah kegelisahan kita tentang masa depan riset di bidang arsitektur dan perencanaan.

Tahun 2014 ini, **SERAP ketiga** mengambil tema Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan. Dengan 34 makalah yang akan dipresentasikan, saya meyakini bahwa SERAP akan menjadi media yang sehat bagi pertukaran pemikiran tentang riset di bidang arsitektur dan perencanaan di Indonesia.

Saya begitu menghargai para mahasiswa program doktor dan teman-teman yang selama ini mendukung diselenggaranya **SERAP 3**. Kerja anda semua, saya yakin, merupakan semacam jihad untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta dan akan menjadi amal jariyah yang dicatat Tuhan Yang Maha Esa – Amin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2014
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur dan
Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Prof. Ir, Bakti Setiawan, MA, Ph.D

Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3

SERAP, SEminar Riset Arsitektur dan Perencanaan, adalah seminar berkala dua tahunan yang diselenggarakan oleh mahasiswa dan alumni S3 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan yang tergabung dalam APRF (*Architecture and Planning Research Forum*). Dua SERAP yang telah dilakukan pada tahun 2010 dan 2012, telah menjadi ajang diskusi para peneliti dan praktisi dari berbagai universitas di Indonesia, sehingga setiap peserta membawa hasil diskusi tersebut dalam pengembangan bidang keilmuannya untuk penelitian selanjutnya.

Pada tahun ini dengan mengambil Tema **Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan**, SERAP 3 tahun 2014, diharapkan tetap mampu menjadi arena berdiskusi para peneliti yang saat ini sedang berkembang pesat di Indonesia. Semoga dalam seminar ini mampu memberikan kontribusi keilmuan di bidang arsitektur dan perencanaan.

Dalam rangka terselenggaranya SERAP 3 dan tersusunnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan ini, antara lain Dekan Fakultas Teknik UGM, Ketua dan Wakil Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM, Pengelola Program S3 JUTAP UGM, Panitia SERAP 3 JUTAP UGM serta rekan-rekan APRF.

Ketua Pelaksana SERAP #3

Dr. Wahyu Utami, ST, MT

Penyelenggara

A. Panitia Pengarah	Prof. Ir. Bakti Setiawan M.Arch, Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MURP, Ph.D Ir. Ikaputra, M.Eng, Ph.D Ir. Ahmad Sarwadi, M.Eng, Ph.D	
B. Panitia Pelaksana		
Ketua Umum	Dr. Ir. Djoko Wijono, M.Arch	
Ketua Pelaksana	Dr. Wahyu Utami, ST., MT.	
Sekretaris	Ir. Sativa, MT Alfini Baharuddin, ST., MT.	
Bendahara	Dyah Titi Sari, ST., MUDD	
Acara	MI Ririk Winandari, ST., MT Ir. Ahda Mulyati, MT Ir. Mila Karmila, MT Dr. Ir. Nurul Jamala, MT Ir. Ishak Kadir MT.	Dr. Ir. Popi Puspitasari MT. Ir. Emrizal., MT Wara Indira Rukmi ST., MT. Korlena, ST., MT
Makalah	Rony Gunawan Sunaryo ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Publikasi	Al Busyra Fuadi, ST., MT. Al Aswad, ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Konsumsi	Alfini Baharuddin, ST., MT. Rini Hidayati, ST., MT. Cut Nuraini, ST., MT.	Widyastuti Nurjayanti, ST., MT. Jamila Kautsary, ST., MT. Ina Helena, ST., MT.
Perlengkapan	Ir. Antonius Ardiyanto, MT Ngurah Tri Adiputra, ST., MT Ir. Zaenal Sirrajudin, MT ,	Ir. Hartawan, MT Ir. Hadi Wahyono, MA.

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Program Studi Arsitektur dan Perencanaan	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3	iv
Penyelenggara	v
Daftar Isi	vii
Pembicara Kunci	
1 <i>Dr. Kemas Ridwan Kurniawan - Universitas Indonesia</i> Arsitektur Indonesia dan Politik Identitas	1
2 <i>Dr. VG Sri Rejeki - Universitas Soegija Pranata</i> Transformasi Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Perencanaan	17
3 <i>Dr. Rima Dewi - Institut Teknologi Sepuluh Nopember</i> Perilaku Manusia dan Nilai-nilai Keruangan yang Tumbuh di Kawasan Ampel Surabaya	25
Subtema Mikro	
1 Karakteristik Bangunan Perkantoran di Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman – Jakarta <i>Ety R Kridarso, Hardi Utomo, Ratih Budiarti</i>	31
2 <i>Sense Of Place</i> Masjid Kampus Salman, Bandung <i>Dhini Dewiyanti</i>	39
3 Prinsip Penataan Ruang pada Hunian Muslim Arab di Kampung Arab Malang <i>Ita Roihanah</i>	47
4 Latar Belakang Filosofis Keberadaan Pura Kerajaan Pusat Kota di Bali <i>I Nyoman Widya P, I Kadek Merta Wijaya</i>	57
5 Pembangunan Rumah Semi Tropis sebagai Alternatif Rumah Ramah Lingkungan <i>Rahma Ayu Widiyanti</i>	65
6 Elemen <i>Wayfinding</i> pada Bangunan Pusat Perbelanjaan <i>Adityarini Natalisa</i>	73
7 Ruang dalam Perspektif Suku Atoni <i>Amandus Jong Tallo, Gaudens Remaja Putra Tallo, Anselmus Tallo</i>	79
8 Ruang Gerak Anak Usia Dini pada Ruang Kegiatan Belajar <i>Indoor</i> pada <i>Playgroup</i> Ratnaningsih Yogyakarta <i>Ratna Dewi Nur'aini</i>	85
9 Tipologi Ruang Berkumpul pada Hunian Vertikal - Studi Kasus: Rumah Susun di Kota Yogyakarta <i>Hestin Mulyandari</i>	97
10 Pemodelan Kenyamanan Visual Ruang Kerja Kantor <i>Nurul Jamala</i>	107
11 Kantor Kolonial Belanda di Indonesia dan Adaptasi Iklim Tropis <i>Antonius Ardiyanto, Achmad Djunaedi, Ikaputra, Jatmika Adi Suryabrata</i>	115

12	Konstruksi Hubungan Arsitektur dan Perilaku Manusia untuk Mengkaji Ruang Sosial Anak <i>Sativa, Bakti Setiawan, Djoko Wijono, MG Adiyanti</i>	123
----	--	-----

Subtema Meso

1	Eksistensi Ruang Mata Air Topa di Permukiman Sulaa Baubau <i>Ishak Kadir, Achmad Djunaedi, Sudaryono, Bambang Hari Wibisono</i>	131
2	Tingkat Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki Dilihat dari Perspektif Pengguna (Penggala Jalan Dr Radjiman Solo) <i>Tjoek Suroso Hadi, Mila Karmilah, Ardiana Yuli Puspitasari</i>	139
3	Perkembangan Peran Ruang Publik Di Kampung Baluwerti, Kota Surakarta <i>Nafi'ah Solikhah</i>	149
4	Tradisi Yaa Qowiyyu dan Pengaruhnya pada Pemanfaatan Temporal Ruang Desa Jatinom <i>Rini Hidayati, Sudaryono, Djoko Wijono, Budi Prayitno</i>	159
5	Penyediaan Ruang Terbuka Publik di Perumahan Menengah Bawah Yogyakarta <i>MI Ririk Winandari, Bambang Hari W, Achmad Djunaedi, Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	167
6	Pola Ruang Masyarakat Nelayan Teluk. Study Kasus: Nelayan Kampung Lere Teluk Palu <i>Muhammad Bakri, Prof. Nindy Soewarno, Prof. Wiendu Nuryanti, Dr. Budi Prayitno</i>	173
7	Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang <i>Titin Fatimah</i>	181
8	Sistem Nilai dan Aktifitas yang Mempengaruhi Pola Fisik Ruang Kawasan Cagar Budaya Kampung Kemas <i>Karina Pradinie T., Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Dian Rahmawati</i>	189
9	Karakteristik Masyarakat dan Ekspresi Keruangannya pada Kawasan Cagar Budaya di Kampung Kemas, Gresik <i>Dian Rahmawati, Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Karina Pradinie</i>	195
10	Penggunaan Ruang Publik sebagai Sarana Sosialisasi Wanita pada Kawasan Permukiman di Kota Palembang <i>Tutur Lussetyowati</i>	201
11	<i>City Walk</i> sebagai Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial - Kasus Jalan Slamet Riyadi (Purwosari-Gladhag) Kota Surakarta <i>Yulia Pratiwi</i>	209
12	Heterotopia sebagai Peluang Mentransendensi Ruang dan Waktu <i>Tri Rahayu</i>	217
13	Klasifikasi Karakter Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Konservasi Kebayoran Baru Jakarta <i>A Hadi Prabowo</i>	227
14	Konsep Ruang Penghormatan dalam Tata Ruang Pecinan Semarang <i>Jamilla K, A. Djunaedi, Sudaryono S, Leksono P. Subanu</i>	235

Subtema Makro

1	Korelasi Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Elemen Kota Berdasarkan Persepsi Masyarakat Indonesia <i>Ita Roihanah</i>	243
---	--	-----

2	Pola Spasial Lanskap Budaya Kota Cirebon berdasarkan Elemen Fisik Kraton <i>Dini Rosmalia</i>	253
3	Kajian <i>Best Practices</i> dalam Pengembangan Model <i>Rail-Oriented Development</i> (ROD) di Indonesia <i>Dyah Titisari Widyastuti, Ikaputra, Bambang Hari Wibisono, Danang Parikesit</i>	261
4	Penilaian Perkotaan di Indonesia Berdasarkan Persepsi Penduduk <i>Maria Ariadne Dewi Wulansari</i>	273
5	Saujana Perkotaan di Indonesia. Studi Kasus Kota Yogyakarta dan Kota Magelang, Jawa, Indonesia <i>Wahyu Utami</i>	281
6	Karakter <i>Streetscape</i> sebagai Pembentuk Identitas Kota Bogor <i>Nurhikmah Budi Hartanti</i>	287
7	Model Permukiman “Kampung” Kawasan Tepian Sungai - Studi Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya <i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	295
8	Model Revitalisasi Arsitektur Kawasan Wisata Berbasis “DNS” yang Berkelanjutan di Nusa Penida Bali <i>Made. Purnomo, Made Suastika,</i>	305
9	Tinjauan Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat terhadap Pola Bermukim di Kota Jayapura <i>Alfini Baharuddin</i>	317
10	Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942 <i>Rony Gunawan Sunaryo, Nindy Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan</i>	325

SENSE OF PLACE **MASJID KAMPUS SALMAN, BANDUNG**

¹Dhini Dewiyanti

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena ramainya kegiatan di Masjid Salman, sebagai suatu hal yang cukup unik, mengingat kebanyakan masjid terlihat aktif hanya pada peristiwa solat wajib saja. Fenomena kegiatan yang didominasi kaum muda ini memberikan pencitraan bagi Masjid Salman sebagai simbol masjid anak muda perkotaan. Manusia mulai bisa memberikan nilai pada tempat yang satu dengan tempat yang lain, ketika tempat dan karya arsitektur memiliki perbedaan makna. Kemampuan untuk merasakan nilai dari sebuah tempat bisa muncul karena tempat tersebut memiliki *sense of place*. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana *sense of place* terbangun oleh masyarakat pengguna Masjid Salman sehingga mampu tampil sebagai masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan. Masjid Salman menjadi objek penelitian karena keberbedaannya dengan gaya masjid lainnya pada penghujung tahun 1970-an. Bentuknya yang mendobrak pemahaman bentuk masjid saat itu, menjadikannya sebagai masjid fenomenal yang mempelopori munculnya istilah “masjid kampus” di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif terhadap sejumlah subjek yang memiliki kriteria kedekatan terhadap masjid minimal selama dua tahun, peneliti mengungkap adanya *sense of place* dari pengguna ruang yang dapat dibagi dalam empat generasi: (1) generasi 60-an, (2) generasi 70-an, (3) generasi 80/90-an, dan (4) generasi 2000-an. Hasil penelitian terhadap keempat generasi yang ada, menunjukkan adanya kategori pencetus keterikatan terhadap tempat yang dapat digolongkan pada lima kelompok: spiritual, ideologikal, naratif, komodifikasi, dan ketergantungan. Adanya *sense of place* yang muncul pada pengguna ruang, memicu ketbetahan untuk mau beraktivitas di lingkungan masjid. *Sense of place* yang begitu kuat mampu membentuk terjalannya *sense of community*. Adanya kesadaran diri, rasa saling berbagi, kebutuhan, kekaguman, kebersamaan, pemahaman ideologi, tujuan hidup dan nilai spiritualitas mampu mewujudkan dalam ruang nyata dan ruang abstrak dalam bentuk produksi ruang dan reproduksi ruang yang menandai Masjid Salman sebagai masjid yang produktif.

Kata kunci : *sense of place*, Masjid Salman, produksi ruang, reproduksi ruang, *sense of community*.

Pendahuluan

Masjid secara bahasa berarti tempat yang digunakan untuk bersujud. Pengertian tersebut pada akhirnya berkembang guna merujuk pada bangunan yang didirikan untuk tempat berkumpul kaum muslimin guna mengerjakan salat lima waktu. Kemudian masjid ini mengalami perluasan fungsi sesuai dengan akar kata masjid itu sendiri; *sajada-sujud* yang mengandung makna tunduk dan patuh, sehingga hakikat masjid menjadi tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Banyak dalil yang menunjukkan perintah untuk membangun dan memakmurkan masjid, antara lain: *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. Al-Taubah (9): 18). Kategori memakmurkan masjid termasuk di dalamnya adalah membangunnya, menjaga kebersihannya, melengkapi sarana dan prasarananya, membuat penerangannya, mendirikan salat di dalamnya, belajar mengajar ilmu-ilmu yang bermanfaat di dalamnya.

Banyak masjid yang memiliki bentuk yang megah dan mewah, tetapi sepi dari umat. Beberapa masjid bahkan hanya dibuka pada saat salat lima waktu saja, selebihnya selalu dalam keadaan tertutup dan terkunci. Masjid yang selalu ramai dengan kegiatan di luar ibadah wajib, tentunya memberikan gambaran bahwa masjid tersebut merupakan masjid yang makmur dan mampu memberikan *sense of place* bagi jemaahnya. Masjid tersebut mampu menghadirkan rasa ketbetahan dan ketertarikan umat untuk selalu kembali datang ke masjid. Fenomena ramainya kegiatan di masjid menjadi daya tarik untuk dipahami faktor yang terjadi di dalamnya. Terlebih apabila jemaah yang ada, didominasi oleh anak muda, hal yang menjadi magnet tersendiri karena biasanya masjid identik dengan jemaah lanjut usia. Guna mendapatkan

¹ Dhini Dewiyanti, S3 SAPPK ITB & Dosen Arsitektur UNIKOM, Jl. Ganesha, Jl Dipati Ukur 112-119 dhinitan@yahoo.co.id

pengetahuan, Masjid Salman kiranya merupakan objek yang paling sesuai. Masjid Salman tentunya memiliki “sesuatu” yang membuat wadah ibadah tersebut selalu ramai oleh aktivitas yang positif. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang (Dewiyanti, Martokusumo, Faisal, Tedjo, 2012).

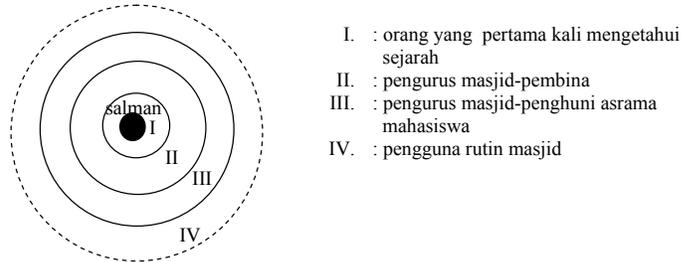
Pada dasarnya, arsitektur memiliki hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna (Capon, 1999). Makna baru bisa terbentuk pada saat tercipta hubungan yang kuat antara manusia dengan tempat. Ruang akan mempunyai makna ketika terdapat subjek pengguna, dalam hal ini adalah manusia sebagai pengguna bangunan. Konsep mengenai *space* dan perbandingannya dengan *place* begitu bervariasi dan masih sering diperdebatkan hingga saat ini. Tulisan ini merujuk pada pernyataan Soja (1996) yang menyatakan bahwa *space* lebih merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik, terukur dan dimensional. Sedangkan *place* dirasakan pada sesuatu yang bersifat humanistik, abstrak dan memberikan sentuhan emosional. Speller dalam Hauge, 2007, mendefinisikan *place* sebagai ruang geografis yang memiliki makna sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan ruang. *Place*, terkadang juga didefinisikan sebagai teritori dari kumpulan makna (Jensen, 1999).

Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap waktu. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu. Karena *place* berhubungan dengan sesuatu yang abstrak, berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang, tentunya hubungan tempat dengan manusia mempunyai keterikatan pribadi. *Sense of place* biasanya sulit untuk diungkapkan, karenanya untuk mengetahui bagaimana keterikatan seseorang dengan tempat, haruslah dengan cara menghadirkan atau mengembalikan memori dan perasaannya yang digali kembali. Keterhubungannya dengan tempat juga dapat diketahui melalui perilaku yang dilakukannya dalam rona lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Canter (1977) mengenai elemen yang mampu menciptakan sebuah *sense of place*: karakter rona lingkungan yang kuat, kesan yang dapat ditimbulkan, serta aktivitas yang terjadi pada tempat.

Metode

Lokus penelitian dilakukan pada Masjid Salman, yang karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda, Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang “berbeda” untuk saat itu. Melalui sejarah yang panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri.

Melalui pendekatan kualitatif, dilakukan konstruksi pemikiran yang digali melalui proses wawancara personal yang bersifat eksploratif, sehingga tidak jarang, hasilnya akan bersifat pengalaman tak terduga, perasaan, pendapat, harapan, mimpi-mimpi, nilai dan keyakinan serta prinsip yang dimiliki oleh subjek. Dari proses wawancara ini, akan terduga pula peristiwa, momen dan waktu yang berkaitan dengan relasi subjek-objek. Sementara deskripsi elemen objek atau deskripsi artefak, didapatkan melalui metode observasi dengan mengamati objek secara langsung, sekaligus mengamati aktivitas subjek pada objek arsitektur. Realitas majemuk yang digambarkan lewat pengalaman relasional subjek-objek akan mampu menjelaskan dinamika kehidupan objek secara komprehensif dan objektif tanpa presuposisi. Subjek yang menjadi nara sumber dilakukan berjenjang, mulai dari ring 1 (mereka yang paling awal mengetahui) yaitu Pak Ahmad Noeman sebagai tokoh yang masih dimungkinkan untuk berkomunikasi. Selanjutnya ring dua dan seterusnya adalah mereka yang berjenjang makin jauh tingkat kedekatannya seperti terlihat pada ilustrasi 1.

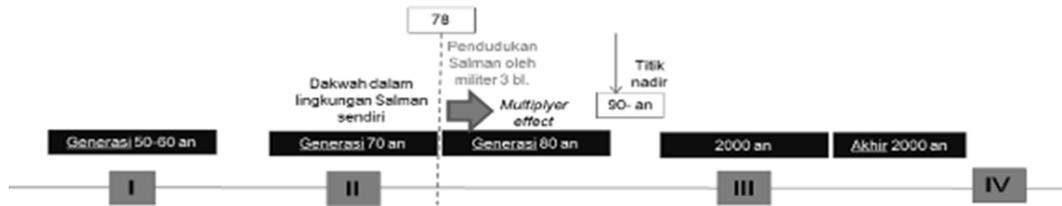


Gambar 1. Kategori Subjek yang Terlibat
(sumber: skema peneliti)

Dalam tahap analisis, transkrip wawancara dibaca beberapa kali dan dikodekan sampai masuk pada tema. Awalnya, pengkodean bersifat sangat deskriptif dan kode diberi label dengan kata-kata yang kerap digunakan oleh subjek. Kode-kode deskriptif secara bertahap dikonversi ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini akan dilakukan terus menerus sampai pada titik maksimal yang tidak memungkinkannya dibuat kategori yang lebih luas. Proses pemaknaan merupakan salah satu langkah menuju pembangunan teori sebagai bagian dari proses induksi. Pemaknaan akan menyangkut perumusan (*formulation*) dan verifikasi serta penyangkalan (Salim, 2006). Pemaknaan pertama berupa perumusan pertama dilakukan pada data-data empiris murni yang keluar dari hasil wawancara dan pengamatan. Pada taraf ini, sudah mulai dilakukan pemaknaan pertama dengan merumuskan apa didapatkan secara empiris untuk kemudian menjadi tema-tema melalui proses induksi. Selanjutnya dilakukan pengujian kembali tema dengan pencarian informasi baru. Tema yang lebih lengkap ini direduksi sehingga merupakan sebuah konsep. Proses induksi sampai pada tahapan penyusunan konsep merupakan proses pemaknaan kedua atau disebut sebagai proses verifikasi (Ilahouw, 1985).

Hasil Diskusi

Sejarah masjid salman bermula dari penggunaan ruang aula barat itb di sekitar tahun 1960 sampai 1965. Ketika akhirnya diberikan ijin untuk pendirian masjid salman dengan ijin penggunaan lahan jagung di jalan ganesha, maka ruang masjidpun bergeser ke jalan ganesha dengan pembuatan mushalla salman. Selanjutnya didirikan menara masjid, yang diikuti dengan pembuatan masjidnya sendiri, yang selesai pada tahun 1972. Seiring dengan kebutuhan ruang yang semakin mendesak, dibangunlah rumah kayu guna keperluan kepengurusan dan organisasi. Selanjutnya dibangun kebutuhan penunjang lain seperti: gedung serbaguna dan area perkantoran yang disewakan. Seiring dengan panjangnya perjalanan sejarah salman, kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pengguna baik rutin maupun tidak, pada akhirnya akan menimbulkan suatu *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh relph (1976) adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui jangka waktu yang juga sudah panjang. Menurut keterangan dari pak syarif hidayat sebagai tokoh pengurus di masjid salman, pengguna masjid salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar 2 berikut:

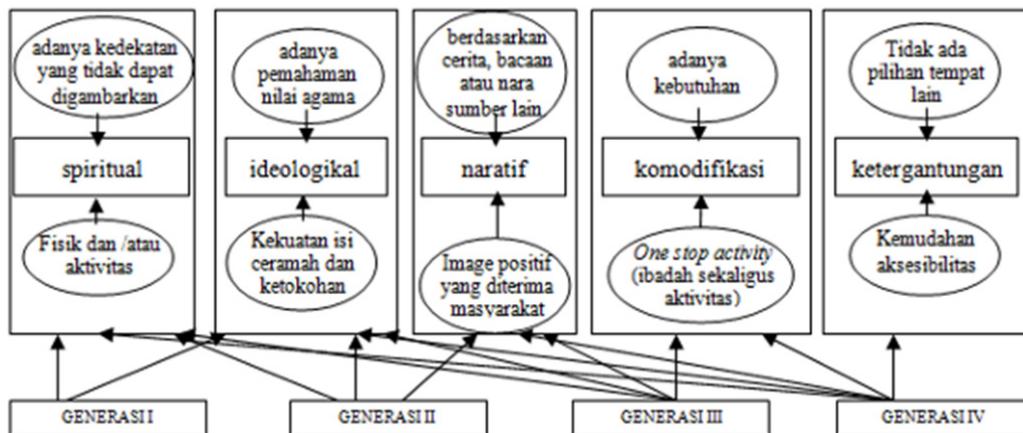


Gambar 2. Generasi yang Terbentuk di Masjid Salman
 (sumber: skema peneliti berdasar tuturan pengurus YPM, 2012-2013)

Generasi pertama diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka yang terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini adalah dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman sebagai tokoh utama. Kesadaran spiritual yang dimiliki oleh generasi ini membuat kampus ITB berhasil memiliki sebuah fasilitas masjid. Kebanyakan dari mereka yang tergolong dalam generasi ini masih memiliki keterikatan yang kuat dengan masjid dengan cara membaktikan diri mereka sebagai pembina. Sebagai generasi awal, usia menjadi faktor hambatan untuk melakukan aktivitas secara aktif di masa sekarang. Secara kuantitas, generasi pertama yang masih hidup sudah berkurang.

Generasi 70-an sebagai generasi kedua, adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan, sebagai daya tarik masjid Salman. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imamudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya “agak” meredam gejala pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi yang mulai berkuat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem perkuliahan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak “banyak” memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi ini juga ditandai dengan absennya mereka terhadap reformasi. Selanjutnya, generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus “cyber mosque” yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid Salman, dengan kegiatan yang sudah melibatkan teknologi dalam setiap langkahnya.

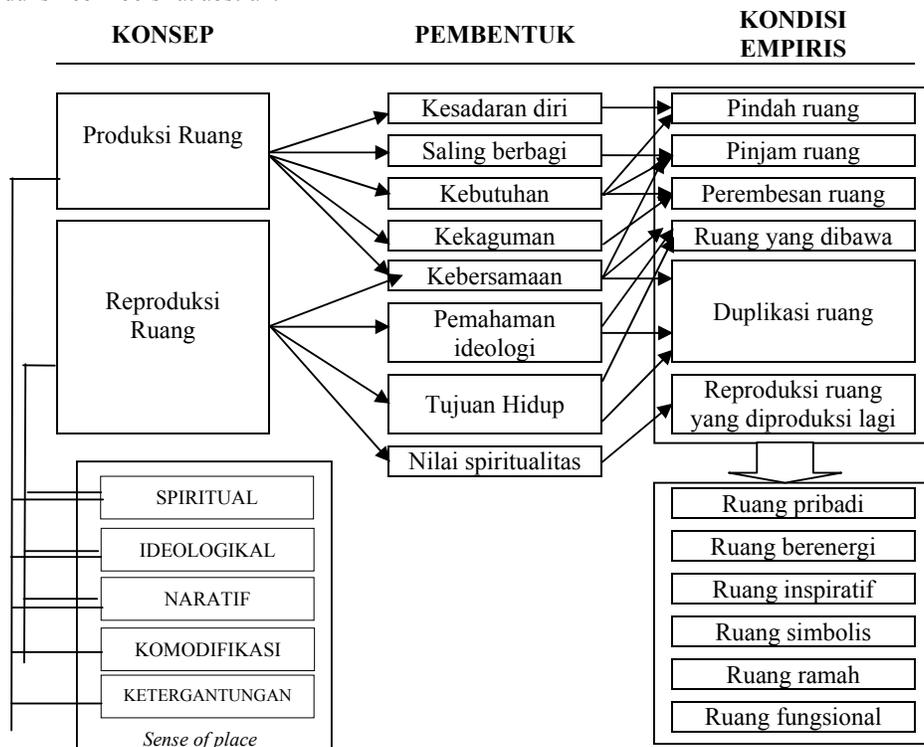
Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain. Hal ini membuat generasi pertama dan kedua memiliki kedekatan yang kuat terhadap fisik dan aktivitasnya. Sentimen mereka terhadap tempat sedemikian rupa sehingga tidak dapat diucapkan tetapi membuat mereka tidak terlepas dari masjid. Keterlibatan dalam penciptaan wadah dan bagaimana mengisi aktivitasnya diyakini menjadi faktor pencetusnya. Generasi pertama dan kedua juga kental dengan nuansa pemahaman agama yang kuat sehingga kedekatan dengan masjid menjadi suatu keharusan dalam hidup. Sementara generasi ketiga dan keempat lebih pada ketertarikan isi ceramah dan tokoh yang membawakannya. Generasi kedua, ketiga dan keempat juga menyatakan ketertarikannya terhadap Masjid Salman berdasarkan cerita, bacaan ataupun ajakan orang lain. Selain itu, kesan positif dari Masjid Salman turut mewarnai ketertarikan seseorang sehingga tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di Salman. Kesan positif ini memberikan kemantapan hati karena adanya restu dari keluarga yang membuat seseorang merasa tenang. Generasi ketiga dan keempat juga menyatakan bahwa Salman merupakan wadah yang multifungsi, dimana mereka dapat melakukan berbagai macam aktivitas sambil beribadah. Semua pilihan kebutuhan ritual maupun harian dapat dilakukan karena fasilitasnya yang sangat lengkap: makan, belanja, bank, kantor, alat tulis, cetak mencetak, baju, perjalanan dan sebagainya tersedia. Karena kelengkapan fasilitas tersebut, pada akhirnya Salman menjadi tempat bergantung, karena tidak ada pilihan lain. Letaknya yang strategis juga menjadi nilai tambahan sebagai wadah yang mudah untuk didatangi.



Gambar 3. Pencetus Ketertarikan terhadap Masjid Salman
 (sumber: pengamatan, wawancara dan hasil analisis induksi peneliti, 2011-2014)

Analisis hasil induksi kiranya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Cross (2001) mengenai tingkat hubungan subjek terhadap masjid Salman terbagi dalam beberapa kategori yang dapat dikategorikan menjadi: (1) Nilai Biografikal, (2) Nilai Spiritual, (3) Nilai Ideologikal, (4) Nilai Naratif, (5) Nilai Komodifikasi dan, (6) Nilai dependen/kebergantungan. Nilai biografikal adalah nilai konteks sejarah secara personal ketika subjek memiliki hubungan *sense of place* dengan tempat, biasanya diakibatkan oleh nilai seseorang terhadap tempat kelahirannya. Nilai biografikal tidak terdapat pada Masjid Salman karena memang tidak dimungkinkan untuk itu.

Ketertarikan seseorang terhadap tempat, pada akhirnya akan mewujudkan pada bagaimana mereka menggunakan ruang, mengekspresikan dan mengangankan ruang. Hasil menunjukkan adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Proses produksi lebih pada suatu yang bersifat nyata, sementara proses reproduksi lebih bersifat abstrak.



Gambar 4. Konsep Produksi dan Reproduksi Ruang yang Terbentuk akibat *Sense of Place*
 (sumber: pengamatan dan hasil analisis induksi peneliti, 2011-2014)

Proses produksi dapat dideskripsikan terjadi akibat adanya temuan empiris: pindah ruang, pinjam ruang dan perembesan ruang. Pindah ruang terjadi akibat kesadaran seseorang yang begitu tinggi sehingga timbul adanya toleransi dalam penggunaan ruang. Kesadaran bahwa siapa yang terlebih dahulu menggunakan ruang, membuat kegiatan dapat berjalan baik tanpa adanya perasaan keterpaksaan. Ruang yang tadinya direncanakan semula, ketika digunakan oleh pengguna masjid lain, membuat kegiatan dipindahkan pada ruang lain. Kejadian pindah ruang juga terjadi pada pengguna ruang yang fanatik terhadap teritorinya, ketika ternyata ruang digunakan pengguna lain, membuatnya memilih Taman Ganesha sebagai pelarian tempat, sambil menunggu teritorinya kosong. Pinjam ruang dapat terjadi karena padatnya penggunaan ruang di kawasan Masjid Salman atau bahkan di ITB. Komunitas Salman dapat meminjam kawasan kampus ITB dan Taman Ganesha, dan sebaliknya pada saat kampus ITB kekurangan ruang, fasilitas Salmanpun biasa dipinjam oleh komunitas ITB. Peminjaman ruang juga dapat dilakukan oleh komunitas non ITB, biasanya adalah komunitas kaum *blogger*, komunitas fotografi, kelompok *cheerleader*, pecinta kostum animasi, dan sebagainya. Mereka saling berbagi tanpa adanya persinggungan dalam hal identitas. Selanjutnya perembesan ruang dapat terjadi akibat penggunaan ruang saat adanya ibadah Jumatan. Dahulu, perempuan diperbolehkan untuk ikut salat Jumat. Tetapi sejak kapasitas yang tidak dapat dipenuhi lagi, maka prioritas hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja. Banyak kaum perempuan, maupun kaum pria (non muslim) yang terlihat juga senang mendengarkan ceramah Jumatan. Diakui, karena merupakan masjid kampus, isi ceramah juga banyak diwarnai oleh materi keilmuan, sehingga dianggap unik dan menarik untuk didengarkan. Kegiatan ini dapat terjadi akibat adanya kekaguman terhadap materi ataupun tokoh penceramah. Fenomena perembesan ruang yang paling terlihat adalah di era tokoh Imadudin sebagai pencetus ajaran Tauhid yang menjadi dasar pelatihan kader di Salman hingga kini. Ruang-ruang permeabilitas yang terjadi biasanya dilakukan di area taman Ganesha ataupun pelataran pedestrian yang juga dipakai oleh pedagang kaki lima, dahulu bahkan sampai area kantor PDAM. Fasilitas kursi yang ada di taman membuat ruang kedua yang nyaman untuk mendengarkan. Sayangnya, setahun ini kondisi taman kurang mendukung dan saat ini sedang dilakukan revitalisasi.



Gambar 5a (kiri), 5b (tengah), 5c (kanan). a. Ruang-ruang yang terbentuk akibat aktivitas anak-anak PAS Salman. b. Ruang-ruang yang digunakan oleh divisi Kharisma untuk mentoring dan kursus. c. Ruang utama untuk ritual yang juga dapat digunakan untuk kegiatan non ritual asal di luar waktu salat wajib. (sumber: pengamatan, 2011-2014)

Proses reproduksi ruang terjadi akibat adanya konsep ruang yang dibawa, duplikasi ruang dan proses reproduksi yang di produksi kembali. Ruang yang dibawa, merupakan konsep yang terbentuk akibat adanya ideologi yang kuat, rasa kebersamaan sehingga membuatnya menjadi tujuan hidup. Bahwa Salman bukan lagi sekedar fisik saja, keseluruhannya menjadi community attachment yang membuat seseorang selalu teringat dalam memori dan tersimpan di hati. Prinsip kebersamaan yang terjalin beserta ajaran dan didikannya membuatnya selalu “membawa Salman” kemanapun mereka (subjek-subjek) berada. Selanjutnya ruang abstrak ini menjadi tujuan hidup berikutnya, yaitu menduplikasi ruang serupa ke tempat mereka berasal. Cita-cita mewujudkan Salman di tempat lain disadari bukan lagi sebagai wujud fisik, tetapi sebagai suatu konsep yang utuh yaitu wadah beserta aktivitasnya. Duplikasi ruang sebenarnya sudah bisa dirasakan sejak penggunaan Aula Barat ITB digunakan sebagai tempat salat Jumat. (lihat gambar 6) Bagaimana “ruh” ruang yang terjadi dulu, mampu dipindahkan ke Masjid Salman dan berkembang seperti saat ini.

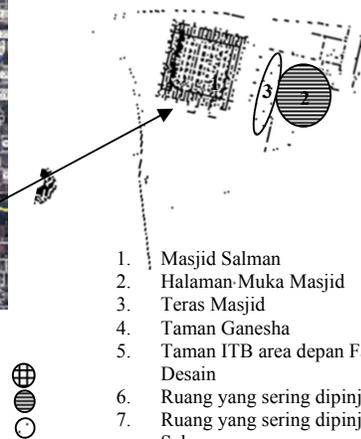


Gambar 6. Suasana salat Jumat di Aula Barat tahun 1960 an (kiri) dan suasana menjelang salat magrib di Masjid Salman (2013)
 (sumber: pengamatan, 2011-2014)

Reproduksi ruang yang diproduksi lagi lahir sebagai bagian dari unsur simbolik yang muncul. Bagaimana subjek-subjek mampu menghadirkan “sesuatu” ketika dalam konteks sedang berada di Masjid Salman. Sari misalnya, mampu menghadirkan konsep kampung halamannya ketika sedang berefleksi dan terdiam di area teras masjid. Selanjutnya konsep kampung bisa mengecil menjadi kehadiran rumah, bahkan kamar. Di hari yang lain, bagaimana sosok ibu juga hadir dalam kesendiriannya (suasana teras sedang ramai) di tempat yang sama. Kejadian ini dapat hadir dengan adanya nilai spiritualitas yang cukup tinggi. Suasana ramai tidak menjadi halangan bagi subjek untuk mampu mengolah “ruang abstrak”nya. Contoh lain adalah Pak Maman, yang mampu menggambarkan ruang sebagai “ilmu” hanya karena nuansa energi yang tersambung akibat kontak selama salat wajib. Masjid Salman menegakkan aturan ketat untuk menjaga shaft salat yang rapat dan menyediakan petugas khusus. Sinergi antara energi dengan kondisi ruang yang tanpa kolom dan luas ini mampu memberikan getaran dan keharuan yang memberikan abstraksi bahwa Salman memberikan ilmu tanpa harus diucap.



Gambar 7. Peta Salman dan ruang yang aktif
 (sumber: peneliti, 2011-2014)



1. Masjid Salman
2. Halaman-Muka Masjid
3. Teras Masjid
4. Taman Ganesha
5. Taman ITB area depan Fakultas Seni Rupa dan Desain
6. Ruang yang sering dipinjam komunitas Salman
7. Ruang yang sering dipinjam komunitas luar Salman
8. Teras sebagai ruang peralihan yang mampu memberikan reproduksi ruang

Kesimpulan

Makalah ini merupakan paparan yang memperlihatkan adanya *sense of place* dari pengguna masjid. Bagaimana *sense of place* dari jemaah mampu membangun *sense of community* sehingga kekuatan inilah yang pada akhirnya mampu menggerakkan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Kekuatan komunitas masjid, membangun rasa memiliki, rasa keberhargaan seseorang dan rasa percaya diri sehingga mereka mampu menggerakkan diri dan komunitasnya dalam menciptakan variasi kegiatan di Salman. Suasana yang positif inilah yang mampu ditularkan kepada pengunjung lainnya sehingga pengunjung temporalpun turut merasakan energinya dan pada akhirnya ikut tertarik untuk berpartisipasi.

Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pengguna baik rutin maupun tidak, pada akhirnya akan menimbulkan suatu *spirit of place* sehingga timbul keterikatan terhadap tempat. Spirit ini mampu memberikan “ruh” dan semangat kepada pengguna ruang untuk beraktivitas pada kawasan masjid. Aktivitas yang selalu ramai, variatif dan terjaga secara rutin diyakini sebagai bentuk untuk membuat

masjid yang makmur, sebagaimana yang dianjurkan dalam Al Quran. Produksi dan reproduksi ruang yang terjadi di dalamnya merupakan suatu fenomena yang membuat Masjid Salman terlihat aktif. Penelitian ini belum dikatakan selesai, karena proses masih terus dilakukan. Perlu waktu untuk dapat menyatakan bahwa ini merupakan temuan akhir.

Daftar Pustaka

- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: Architectural Press.
- Capon, David Smith. (1999), *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1. John Wiley and Sons.
- Cross, Jennifer E. 2001. *What is Sense of Place?*. Department of Sociology, Colorado State University. Prepared for the 12th Headwaters Conference, Western State College, November 2-4, 2001.
- Dhini Dewiyanti, Widjaja Martokusumo, Budi Faisal, Baskoro Tedjo. 2012. *The Place Making of Salman Mosque*. Proceeding dalam Arte-Polis 4 International Conference - Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design, Institut Teknologi Bandung, Bandung 5-6 Juli 2012.
- Hauge, Ashild Lappegard. 2007. *Identity and Place: a Critical Comparison of Three Identity Theories*. Architectural Science Review . Highbeam Research.
- Ihalauw, John JOL. 1985. *Bangunan Teori*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Jensen, Arild Holt. 1999. Geography, History & Concepts, dalam: *Space, Place, Identity*. London: Sage Publications Limited
- Salim, Agus. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Tiara Wacana.
- Soja, Edward W. 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Cambridge, Mass.: Blackwell.